

Analisis Pengetahuan tentang Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap Sikap Jajan pada Peserta Didik SDN 007 Lantora Kabupaten Polewali Mandar

Tri Nanda Sari¹, Asmuni², Sri Agusty Putri^{3*}, Sukmawati Sulfakar⁴, Ade Kartikasari Sebba⁵
^{1,2,3,4,5}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

**email*: sriagustyputriutsman@gmail.com / sriagustyputri@yahoo.com

Diterima Redaksi: 06-01-2025; Selesai Revisi: 20-01-2025; Diterbitkan Online: 20-01-2025

Abstrak

Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) merupakan segala bentuk makanan ataupun minuman yang dijual di lingkungan sekolah, Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) adalah program pembinaan keamanan pangan sekolah yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan, mutu, dan gizi pangan yang di konsumsi Anak Usia Sekolah serta meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku Anak Usia Sekolah dalam memilih pangan aman, bermutu, dan bergizi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengetahuan keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) tentang Bahan Tambahan Pangan (BTP) dan untuk mengetahui pengetahuan terkait *Hygiene* Sanitasi Makanan terhadap sikap jajan pada peserta didik SDN 007 Lantora Kabupaten Polewali Mandar. Manfaat penelitian ini memberikan informasi terkait Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) yang sering dikonsumsi peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi bersifat deskriptif. Dalam metode ini dilakukan dengan menggabungkan tiga cara, diantaranya observasi yaitu melakukan pengamatan langsung pada informan, wawancara mendalam (*in depth interview*), yaitu dengan menggunakan panduan wawancara yang berisi beberapa pertanyaan mengenai masalah yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengetahuan dari peserta didik dapat dilihat dari sikap, perilaku dan tindakan. Pengetahuan peserta didik mengenai keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) masih sangat kurang karena masih kurangnya informasi yang didapatkan peserta didik mengenai jajanan yang aman dan sehat tanpa Bahan Tambahan Pangan (BTP). Kemudian kondisi makanan/minuman yang dijual diluar lingkungan sekolah terlihat tidak higienis karena mudah terkena debu akibat sebagian penjual tidak memakai penutup makanan.

Kata Kunci : Bahan Tambahan Pangan (BTP), *Hygiene*, Pengetahuan, Sanitasi Makanan

Pendahuluan

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengklaim, konsumsi makanan yang tidak aman menyebabkan sekitar 2 juta kematian setiap tahun, terutama anak-anak. Makanan ini mengandung racun, virus, bakteri, dan bahan kimia tambahan. Data yang dikumpulkan oleh *World Health Organization* (WHO), sekitar 600 juta kasus penyakit bawaan makanan yang disebabkan oleh makanan terjadi setiap tahun. Penyakit ini mengakibatkan 1 dari 10 orang meninggal akibat konsumsi makanan tercemar. WHO melaporkan bahwa di Indonesia terdapat 30 kasus keracunan makanan dan minuman, dengan 69,2% terkait dengan makanan dan 7,69% terkait dengan minuman. Selain itu, saat tahun 2020, jajanan menyumbang 42 kali lebih banyak kasus keracunan makanan, atau 14,4 persen dari total kasus. Menurut BPOM, kurang lebih Indonesia mengalami jutaan kasus keracunan makanan setiap tahun (WHO, 2021).

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bina Bangsa Majene

DOI: <https://doi.org/10.56467/jptk.v8i1.358>

Volume 8 Nomor 1 Januari 2025

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), sanitasi adalah upaya untuk mengawasi berbagai elemen lingkungan fisik yang tentunya berdampak pada manusia, terutama dalam hal efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan keberlangsungan hidup. Memelihara dan melindungi kesehatan seseorang dikenal sebagai hygiene. Selain itu, orang yang akan bersentuhan langsung dengan makanan harus berada dalam kondisi yang higienis dan sehat agar mereka menghindari pencemaran makanan, yang dapat menyebabkan masalah kesehatan (Potrayansa, 2022).

Keamanan pangan didefinisikan sebagai kondisi dan upaya yang diperlukan untuk melindungi makanan dari cemaran biologis, kimia atau bahan lain yang dapat membahayakan kesehatan manusia. Cemaran biologis disebabkan oleh penguraian oleh bahan mikrobiologi (mikroba dan jamur) yang dapat menyebabkan makanan berubah bentuk, bau dan warna atau makanan menjadi basi. Sumber pencemaran kimia dapat berasal dari bahan tambahan makanan yang dilarang seperti pengawet yaitu formalin, pengeras yaitu asam borat dan pewarna makanan yaitu rhodamin dan *metanil yellow*. Cemaran fisik berupa cemaran serangga, kerikil, logam dan bahan lain yang dapat membahayakan kesehatan (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2023).

Salah satu hak konsumen, menurut pasal 4 undang-undang perlindungan konsumen No 8 Tahun 1999, adalah rasa keamanan dan keselamatan saat mengonsumsi barang dan jasa. Salah satu hal penting yang harus diperhatikan saat melakukan konsumsi sehari-hari adalah keamanan makanan. Oleh karena itu, makanan yang sesungguhnya harus selain murah, sehat, aman dan halal. Oleh karena itu, terlebih dahulu harus dipastikan bahwa makanan tersebut aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat. ini berarti bahwa makanan tidak boleh mengandung bahan berbahaya yang dapat mengancam kesehatan manusia (N. Yunita, 2020).

Bahan tambahan makanan ada yang diperbolehkan dan dilarang penggunaannya. Pengawet dan pewarna merupakan bahan tambahan makanan yang sering diaplikasikan dalam makanan sehari-hari. Pengawet adalah bahan yang ditambahkan dalam makanan untuk mencegah penguraian oleh mikroba. Contoh bahan pengawet yang diperbolehkan adalah *natrium benzoate* dan asam sorbet. Pewarna adalah bahan yang ditambahkan kedalam makanan untuk memberi warna atau memperbaiki warna makanan. Contoh bahan pewarna makanan yang diperbolehkan adalah tartazine dan karmoisin. Namun terdapat bahan yang dilarang penggunaannya karena dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Beberapa zat antara lain Formalin sebagai pengawet, rhodamin dan *metanil yellow* sebagai pewarna (BPOM, 2023).

Bahan Tambahan Pangan (BTP) merupakan bahan yang ditambahkan pada makanan atau minuman untuk menjaga kualitasnya dari segi penampilan, konsistensi, tekstur, rasa, bau, alkalinitas atau kesamaan. BTP diantaranya seperti bahan pengawet, pewarna, pemanis buatan, penyedap rasa, antioksidan, “conditioner” makanan, vitamin, mineral, zat antikempal, dan bahan-bahan bantuan pada pengolahan pangan. Jajanan anak sekolah yang banyak mengandung BTP dapat menyebabkan diare dan keracunan makanan. ini bahkan dapat menjadi awal penyebab anemia dan penyakit lainnya (Yuliastuti, 2019).

Ada korelasi antara tingkat pendidikan pedagang dan pengetahuan tentang bahan tambahan pangan berbahaya. Oleh karena itu, penjaja PJAS memerlukan lebih banyak pengetahuan dan *softskill* tentang BTP berbahaya pada jajanan anak sekolah untuk memastikan keamanan pangan. Apalagi, anak-anak sekolah lebih suka membeli jajanan dari penjaja PJAS di kantin sekolah dan pedagang kaki lima di sekitar sekolah setiap hari.

Pada tanggal 23 Januari 2021, Wakil Presiden Indonesia mengumumkan Aksi Nasional PJAS. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pangan jajanan sekolah yang aman, berkualitas, dan bergizi dengan menggabungkan lebih banyak sektor, kementerian, dan lembaga pemerintah di tingkat nasional, regional, dan lokal, dan memperkuat komunitas sekolah. keamanan makanan anak-anak di tempat belajar adalah tanggung jawab sekolah, orang tua, dan instruktur (Laporan Tahunan Badan Pengawasan Obat dan Makanan, 2021).

Pengetahuan tentang nutrisi anak sangat memengaruhi cara mereka memilih makanan

jajanan, ini termasuk pengetahuan tentang bagaimana memilih makanan yang sehat dan tidak sehat. Salah satu faktor yang menyebabkan kondisi gizi anak sekolah menjadi lebih buruk adalah saat memilih makanan, anak-anak seringkali salah memilih makanan yang tidak sehat. jajan seperti es, gula-gula, atau makanan lain yang kurang nutrisi biasanya membuat anak sulit makan. Pada dasarnya, anak-anak dibiasakan memilih makanan yang sehat (Wihida, 2019).

Pengetahuan tentang keamanan pangan merupakan komponen penting yang menunjukkan seberapa memahami penjual tentang keamanan pangan. Pengetahuan tentang pentingnya keamanan pangan sangat memengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap hal-hal seperti memilih, mengolah, dan menyimpan makanan. Jika seseorang tetap tertutup terhadap suatu objek, itu disebut sikap. Pengetahuan juga membentuk sikap. siswa sekolah dasar mungkin tidak tahu tentang higiene dan kemasan jajanan, sehingga mereka dapat memilih jajanan tanpa mempertimbangkan kualitas makanan, lingkungan, dan penjualnya (Syam A, 2020).

Hasil penelitian Surya Syarifuddin & Muh. Khaedar Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab sebanyak 33 orang (63.5%) berpengetahuan kurang, sedangkan 19 orang (36.5%) berpengetahuan baik. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zebua, 2021) yang menemukan bahwa 55 orang (52%) anak SD tidak tahu tentang jajanan sehat dan 20 orang (19.5%) tahu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak tahu banyak tentang makanan jajanan sehat. Mereka juga tidak tahu jenis makanan yang berbahaya (Surya Syarifuddin, 2021).

Makanan yang diolah dengan baik, bersih, dan benar akan menjadi sehat dan aman untuk dikonsumsi. Syarat konsumsi makanan yang baik adalah makanan matang dan bebas dari pencemaran selama proses produksi dan penyajian. jajanan sangat disukai oleh anak sekolah. Kesehatan anak dapat dipengaruhi oleh kebiasaan anak untuk mengonsumsi makanan jajanan yang tidak sehat tersebut. Makanan jajanan yang tidak bersih dapat menyebabkan diare karena penggunaan zat berbahaya dan dapat menyebabkan keracunan makanan (Hetty, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan tentang Pedoman Persyaratan Sanitasi Makanan Jajanan (2023) menyatakan bahwa makanan harus disimpan di tempat yang aman dari debu dan kontaminasi. Karena wadah yang digunakan tidak dilengkapi dengan penutup, organisme lain dapat masuk ke dalam makanan secara fisik atau biologis.

Dengan demikian untuk menjamin bahwa makanan jajanan yang dikonsumsi oleh orang-orang di SD aman, perlu lebih banyak perhatian diberikan pada keamanan pangan. ini termasuk kebersihan penjamah, peralatan, penyajian, dan tempat penjual di kantin sekolah. Melihat begitu pentingnya perlindungan terhadap konsumen maka dibutuhkan sebuah badan dari instansi pemerintah dalam melakukan pengawasan terhadap penjualan jajanan anak sekolah baik itu makanan maupun minuman.

Hasil dari survei awal yang dilakukan peneliti bahwa ditemukan beberapa penjual pedagang kaki lima yang aktif berjualan di depan SDN 007 Lantora, dengan banyak pedagang yang menjual berbagai jenis makanan dan minuman. Aspek kebersihan pribadi, termasuk kebersihan kuku dan pakaian, rata-rata baik, tetapi kebersihan makanan bagi peneliti masih kurang baik karena ada beberapa pedagang yang peneliti temui mengambil makanan hanya dengan tangan tanpa sarung tangan atau alat bantu lainnya dan jajanan yang dijual terbuka atau tidak memiliki penutup untuk melindungi makanan dari debu.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis pengetahuan tentang keamanan pangan jajanan anak sekolah terhadap sikap jajan pada peserta didik SDN 007 lantora kabupaten polewali mandar. Maka perlu dilakukan observasi mengenai pengetahuan keamanan pangan jajanan anak sekolah (PJAS) terhadap sikap jajan yang biasa dikonsumsi oleh siswa SDN 007 lantora untuk mengetahui pengetahuan dan sikap jajanan anak sekolah pada jajanan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui *hygiene* sanitasi makanan dan kandungan Bahan Tambahan Pangan (BTP) berbahaya dan dilarang penggunaannya pada makanan dan minuman jajanan sekolah.

Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah fenomenologi dengan memahami suatu fenomena atau kejadian secara mendalam, sehingga peneliti memperoleh data yang relative lengkap dan akurat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 hingga selesai di SDN 007 Lantora Kabupaten Polewali Mandar. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yaitu informan kunci 1 orang yaitu guru, informan inti 3 orang yaitu peserta didik dan informan pendukung 1 orang yaitu orang tua peserta didik. Instrument penelitian yang digunakan yaitu human instrument dan pedoman wawancara, dan *handphone*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil

Adapun karakteristik informan yang dilibatkan dalam penelitian ini, dimana informan utama terdiri dari 3 orang peserta didik kelas 1, 3, dan 5 dan informan kunci terdiri 1 orang guru dan informan pendukung terdiri dari 1 orang ibu dari peserta didik, diketahui karakteristik informan yang diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Karakteristik Informan

Nama (Inisial)	Kode Informan	Umur	Jenis Kelamin	Alamat
NA	Informan utama	12	Perempuan	Kampung Pajala
AP	Informan utama	11	Perempuan	Btn. Bulan Regency
AA	Informan utama	10	Laki-laki	Lantora
AR	Informan kunci	45	Laki-laki	Jl. Masjid Jami
HR	Informan pendukung	41	Perempuan	Lantora

Sumber : Data Primer

Hasil analisis data dalam penelitian ini, disusun berdasarkan hasil pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan alat perekam suara dari keenam informan, yakni sebagai berikut :

A. Pengetahuan

1. Bahan Tambahan Pangan (BTP) dalam keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

- a. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah adik pernah mendapatkan informasi di sekolah tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terkait Bahan Tambahan Pangan (BTP)? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan (NA, 12 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*pernah, jajanan yang di makan bergizi*” (Pernah, jajanan yang dimakan bergizi).

Informan Kedua

Menurut informan (AP, 11 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*pernah, Jajanan makanan yang bergizi*” (Pernah, jajanan yang dimakan bergizi).

Informan Ketiga

Menurut informan (AA, 10 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*pernah, Makanan yang bergizi*” (Pernah, Makanan bergizi).

Kemudian, untuk memperkuat jawaban dari ketiga informan utama, peneliti juga menanyakan hal yang sama terhadap informan kunci dan informan pendukung.

- b. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana penyampaian informasi

dan hal apa saja yang disampaikan kepada peserta didik mengenai Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terkait Bahan Tambahan Pangan (BTP)?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, *“sekarang ini kurikulum merdeka tapi biasa juga disampaikan sama anak-anak untuk jajan yang sehat, malahan lagi di belakang itu kantin yang menjual minuman-minuman yang berwarna dilarang, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, yaa dari biasa ada sosialisasi disini, ada sosialisasi dari gizi dalam upacara dalam ruang kelas juga disampaikan”* (Sekarang ini kurikulum merdeka, tetapi sering juga disampaikan kepada anak-anak untuk jajan yang sehat dan kantin yang ada di dalam sekolah dilarang untuk menjual minuman yang berwarna. dari kelas 1 sampai kelas 6. ada sosialisasi dari gizi dalam upacara dan di dalam ruang kelas juga sering disampaikan).

- c. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Apakah ibu atau anak ibu pernah mendapatkan informasi tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, *“pernah kayaknya jajanan yang biasa yang selalu di beli anak-anak disekolah itu, seperti roti, susu sama buah-buahan”* (Pernah jajanan yang selalu anak-anak beli di sekolah seperti roti, susu dan buah-buahan).

- d. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana menurut adik tentang jajanan makanan/minuman yang berwarna-warni, manis, asin, dll, apakah aman dan sehat untuk dikonsumsi? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan (NA, 12 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“tidak, karena mengandung pewarna makanan yang tidak sehat”* (Tidak, karena mengandung bahan tambahan seperti pewarna makanan yang tidak sehat).

Informan Kedua

Menurut informan (AP, 11 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“tidak, karena mengandung pewarna yang tidak sehat”* (Tidak, karena mengandung bahan tambahan seperti pewarna makanan yang tidak sehat).

Informan Ketiga

Menurut informan (AA, 10 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“tidak sehat, karena mengandung pewarna bisa menyebabkan juga penyakit”* (Tidak sehat, karena mengandung bahan tambahan seperti pewarna dan dapat menyebabkan penyakit).

Kemudian, untuk memperkuat jawaban dari ketiga informan utama, peneliti juga menanyakan hal yang sama terhadap informan kunci dan informan pendukung.

- e. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana perilaku jajan peserta didik terkait jenis jajanan makanan/minuman yang berwarna-warni, manis, asin, dll, apakah aman dan sehat untuk dikonsumsi peserta didik?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, *“di sampaikan sama anak-anak usahakan jangan makan yang berwarna karena akan merusak kesehatan, kedua di sampaikan kepada penjual untuk tidak menjual seperti itu”* (Di sampaikan kepada anak-anak agar tidak makan makanan yang berwarna karena akan merusak kesehatan dan di sampaikan kepada penjual agar tidak menjual makanan tersebut).

- f. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana menurut ibu tentang jajanan makanan/minuman yang berwarna-warni, manis, asin, dll, apakah aman dan sehat untuk dikonsumsi anak ibu?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, *“tidak aman dan tidak sehat untuk dikonsumsi selalu saya sampaikan sama anak-anak usahakan jangan*

makan makanan yang berwarna karena merusak kesehatan. selalugi saya sampaikan sama anak-anak untuk tidak beli jajanan yang mengandung bahan tambahan” (Tidak aman dan tidak sehat untuk dikonsumsi, selalu saya sampaikan kepada anak-anak agar tidak makan makanan yang berwarna karena akan merusak kesehatan dan juga menyampaikan kepada anak-anak untuk tidak membeli jajanan yang mengandung bahan tambahan).

- g. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana menurut adik tentang dampak mengonsumsi makanan/minuman yang mengandung pewarna buatan, pemanis buatan, micin, dll? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan (NA, 12 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“bisa terkena alergi”* (Bisa menimbulkan alergi).

Informan Kedua

Menurut informan (AP, 11 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“bisa terkena alergi”* (Bisa menimbulkan alergi).

Informan Ketiga

Menurut informan (AA, 10 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“gatal-gatal karena terkena alergi”* (Gatal-gatal disebabkan oleh alergi).

Kemudian peneliti untuk mendapatkan informasi lebih kuat, pertanyaan yang berkaitan juga untuk informan kunci dan informan pendukung.

- h. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana dan hal apa saja yang disampaikan kepada peserta didik mengenai dampak mengonsumsi jajanan makanan/minuman yang mengandung pewarna, pemanis, micin, dll?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, *“ya akan menyebabkan seperti gagal ginjal, jika selalu jajan makanan sembarangan. biasa dilarang, disampaikan jangan makan atau minum yang berwarna”* (Akan menyebabkan penyakit contohnya gagal ginjal, apabila sering jajan makanan yang sembarangan, kadang-kadang dilarang dan di sampaikan agar tidak makan atau minum yang berwarna).

- i. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana menurut Ibu tentang dampak mengonsumsi jajanan makanan/minuman yang mengandung pewarna, pemanis, micin, dll?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, *“ee setau ku to akan menyebabkan itu seperti gagal ginjal jika selalu jajan makanan yang sembarang”* (Setau saya akan menyebabkan penyakit contohnya gagal ginjal jika sering jajan makanan yang sembarang).

- j. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana memilih jajanan yang aman dan sehat tanpa Bahan Tambah Pangan (BTP)? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan (NA, 12 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa *“hmm, tidak tauu.”* (Tidak tahu).

Informan Kedua

Menurut informan (AP, 11 selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“tidak tauu”* (Tidak tahu).

Informan Ketiga

Menurut informan (AA, 10 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, *“tidak tau”* (Tidak tahu).

Kemudian peneliti untuk mendapatkan informasi lebih kuat, pertanyaan yang berkaitan juga untuk informan kunci dan informan pendukung.

- k. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana dan hal apa saja yang disampaikan kepada peserta didik mengenai memilih jajanan yang aman dan sehat tanpa Bahan Tambahan Pangan (BTP)?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, “*disampaikan bahwa kalau kita mengonsumsi makanan yang sehat maka insyaallah kita nanti tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan*” (Disampaikan bahwa apabila kita mengonsumsi makanan yang sehat maka, insyaallah kita tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan).

- l. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana memilih jajanan yang aman dan sehat tanpa Bahan Tambahan Pangan (BTP)?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, “*memilih jajanan yang tidak mengandung bahan tambahan pangan sama disampaikan juga sama anak-anak kalau kita mengonsumsi makanan yang sehat maka tidak akan menimbulkan gangguan kesehatan*” (Memilih jajanan yang tidak mengandung Bahan Tambahan Pangan (BTP) dan disampaikan kepada anak-anak jika kita mengonsumsi makanan yang sehat maka tidak akan menyebabkan gangguan kesehatan).

2. Pengetahuan tentang *Hygiene Sanitasi Makanan* dalam keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS)

- a. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apakah adik mendapatkan informasi di sekolah terkait Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terkait *Hygiene Sanitasi Makanan*? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan (NA, 12 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*pernah, jajanan yang bersih*” (Pernah, jajanan yang bersih).

Informan Kedua

Menurut informan (AP, 11 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*pernah, jajanan yang bersih*” (Pernah, jajanan yang bersih).

Informan Ketiga

Menurut informan (AA, selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*iyee, pernah, Makanan yang bersih*” (Iya, makanan yang bersih).

Kemudian peneliti untuk mendapatkan informasi lebih kuat, pertanyaan yang berkaitan juga untuk informan kunci dan informan pendukung.

- b. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana penyampaian informasi dan hal apa saja yang disampaikan kepada peserta didik mengenai Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terkait *hygiene sanitasi makanan*?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, “*yaa disampaikan bahwa sebelum makan cuci tangan terus jajanan yang sehat*” (Disampaikan bahwa sebelum makan untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan disampaikan supaya jajanan yang sehat).

- c. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Apa ibu tahu jajanan yang aman untuk dikonsumsi?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, “*jajanan yang aman itu jajanan yang sehat dan bersih untuk dikonsumsi*” (Jajanan yang aman yaitu jajanan yang sehat dan bersih untuk dikonsumsi).

- d. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Apa yang harus diperhatikan pada label makanan/minuman dalam kemasan sebelum membelinya untuk menjamin makanan/minuman tersebut aman dan sehat untuk dikonsumsi?

Informan Pertama

Menurut informan (NA, 12 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*tanggal*

kadaluwarsa” (Melihat tanggal kadaluwarsa).

Informan Kedua

Menurut informan (AP, 11 tahun selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*melihat tanggal kadaluwarsa atau ekspayer*” (Melihat tanggal kadaluwarsa).

Informan Ketiga

Menurut informan (AA, selaku informan utama) mengatakan bahwa, “*melihat eee tanggal kadaluwarsanya*” (Melihat tanggal kadaluwarsa).

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama sebagai penguatan apa yang disampaikan oleh ketiga informan utama di atas. sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan kunci dan informan pendukung.

- e. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mengajarkan kepada peserta didik tentang yang harus diperhatikan pada label makanan/minuman dalam kemasan sebelum membelinya untuk menjamin makanan/minuman tersebut aman dan sehat untuk dikonsumsi?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, “*iya disampaikan terutama itu tanggal ekspayernya. jangan sampai sudah kadaluwarsa*” (Iya disampaikan terutama untuk tanggal kadaluwarsanya).

- f. Peneliti mewawancarai informan HR dengan pertanyaan “Apakah ibu mengajarkan kepada anak Ibu tentang yang harus diperhatikan pada label makanan/minuman dalam kemasan sebelum membelinya untuk menjamin makanan/minuman tersebut aman dan sehat untuk dikonsumsi?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, “*iya disampaikan terutama tanggal ekspayernya. apa sudah kadaluwarsa atau belumpi toh*” (Iya disampaikan terutama untuk tanggal kadaluwarsanya, apakah sudah kadaluwarsa atau belum).

- g. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana menurut adik mengenai kondisi makanan/minuman yang dijual dipinggir jalan untuk kebersihan makanan/minumannya? Maka diperoleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan NA perempuan 12 tahun bahwa, “*tidak bagus, tidak sehat karena terkena abu*” (Tidak bagus dan tidak sehat, karena terkena debu).

Informan Kedua

Menurut informan AP perempuan 11 tahun bahwa, “*tidak bagus dan tidak sehat karena terkena debu*” (Tidak bagus dan tidak sehat karena terkena debu).

Informan Ketiga

Menurut informan AA laki-laki 10 tahun bahwa, “*tidak sehat karna terkena debu*” (Tidak sehat karena terkena debu).

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang sama sebagai penguatan apa yang disampaikan oleh ketiga informan utama di atas. sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan kunci dan informan pendukung.

- h. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana kondisi penjual dan lingkungan tempat berjualan makanan/minuman, apakah bersih dan aman untuk makanan/minumannya dikonsumsi peserta didik?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, “*yaa bersih juga tapi yang di depan sekolah itu kurang aman karena gampang terkena debu*” (Bersih, tetapi penjual di depan sekolah tersebut kurang aman dikarenakan mudah terkena debu).

- i. Peneliti mewawancarai informan HR dengan pertanyaan “Bagaimana menurut ibu jika anak ibu jajan makanan/minuman yang dijual dipinggir jalan terkait kebersihan

makanan/minumannya”? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, *“menurut ku to itu tidak bagus i dan tidak sehat karna dipinggir jalan gampang terkena debu”* (Menurut saya itu tidak bagus dan tidak sehat karena letaknya di pinggir jalan jadi mudah untuk terkena debu).

- j. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana memilih makanan/minuman yang bersih dan aman untuk dikonsumsi? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan NA perempuan 12 tahun bahwa, *“mm membeli buah yang segar”* (Membeli buah yang segar).

Informan Kedua

Menurut informan AP perempuan 11 tahun bahwa, *“membeli buah yang segar”* (Membeli buah yang segar).

Informan Ketiga

Menurut informan AA laki-laki 10 tahun bahwa, *“beli buah-buahan yang segar sama baca label dikemasannya”* (Membeli buah-buahan yang segar dan membaca label dikemasannya).

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang berkaitan sebagai penguatan apa yang disampaikan oleh ketiga informan utama di atas. sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan kunci dan informan pendukung.

- k. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana dan hal apa saja yang disampaikan kepada peserta didik mengenai memilih jajanan yang bersih, aman, dan sehat?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, *“yaa disampaikan bahwa makanan yang seperti buah sehat. kalau ini yang berwarna tidak sehat, kalau ini yang berwarna akibatnya nanti bisa gagal ginjal”* (Di sampaikan bahwa makanan seperti buah itu merupakan jajanan yang sehat, kalau yang berwarna tidak sehat dan dapat mengakibatkan gagal ginjal).

- l. Peneliti mewawancarai informan HR dengan pertanyaan “Bagaimana memilih makanan/minuman yang bersih dan aman untuk dikonsumsi anak ibu”? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, *“yaa usarankan i toh kepada anak ku untuk nabaca labelnya dan informasi gizinya dikemas jajanannya toh yang dibeli atau seperti buah-buahan yang segar untuknya”* (Disarankan kepada anak saya untuk membaca label dan informasi gizi di kemasan jajanan yang dibeli dan seperti buah-buahan yang segar untuk anak).

B. Sikap

- a. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Di mana adik sering jajan dan apa yang membedakan jajanan di dalam lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Informan Pertama

Menurut informan NA perempuan 12 tahu bahwa, *“ dii dalam sekolah, di dalam sekolah sedikit penjual kalau di luar banyak, lebih enak di luar di dalam lebih bersih”* (Di dalam lingkungan sekolah sedikit dan lebih bersih penjual sedangkan di luar lingkungan sekolah lebih enak dan lebih banyak).

Informan Kedua

Menurut informan AP perempuan 11 tahun bahwa, *“di dalam , di dalam sedikit penjual dan lebih bersih kalau di luar banyak dan lebih enak”* (Di dalam lingkungan sekolah sedikit

penjual dan lebih bersih sedangkan di luar lingkungan sekolah banyak dan lebih enak).

Informan Ketiga

Menurut informan AA laki-laki 10 tahun bahwa, *“di dalam sekolah, kalo di dalam sedikit penjual dan lebih bersih kalau di luar sekolah banyak sama lebih enak”* (Di dalam lingkungan sekolah sedikit penjual dan lebih bersih sedangkan di luar lingkungan sekolah banyak dan lebih enak).

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang berkaitan sebagai penguatan apa yang disampaikan oleh ketiga informan utama di atas. sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan kunci dan informan pendukung.

- b. Peneliti mewawancarai dengan pertanyaan “Bagaimana upaya Bapak/Ibu agar peserta didik tidak jajan sembarangan baik dari jenis jajannya, alat dan bahan yang digunakan untuk makanan/minuman hingga pembungkusnya, dan tempat jajannya (penjual maupun lingkungan tempat berjualan?” Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, *“ya selalu disampaikan dalam upacara, ruang kelas, atau saya sendiri pergi sampaikan disampaikan jangan beli makanan yang berwarna, ya selalu disampaikan setiap waktu ketemu jangan beli makanan begini yang tidak baik dikonsumsi”* (Selalu disampaikan di dalam upacara, ruang kelas bahkan saya sendiri yang menyampaikan agar tidak membeli makanan yang berwarna dan disampaikan setiap waktu untuk tidak membeli makanan yang tidak baik untuk dikonsumsi).

- c. Peneliti mewawancarai informan HR dengan pertanyaan “Bagaimana cara ibu mendidik anak ibu agar tidak jajan sembarangan baik dari jenis jajannya, alat dan bahan yang digunakan untuk makanan/minuman hingga pembungkusnya, tempat jajannya”? Maka di peroleh jawaban sebagai berikut:

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, *“diajar i untuk memilih jajanan yang sehat dengan melihat dari bentuknya toh itu jajanan yang mau dibeli diajar lihat i mulai dari kemasannya sampai warnanya juga”* (Di ajarkan untuk memilih jajanan yang sehat dengan melihat dari bentuk jajanan yang akan dibeli dan diajarkan melihat mulai dari kemasan sampai warnanya).

- d. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan Bagaimana cara adik memilih makanan/minuman yang bersih dan sehat?

Informan Pertama

Menurut informan NA perempuan 12 tahun bahwa, *“diliat tanggal ekspayernya, emm yang bergizi”* (Melihat tanggal ekspayer dan yang bergizi).

Informan Kedua

Menurut informan AP perempuan 11 tahun bahwa, *“melihat tanggal ekspayer dan memilih makanan yang bergizi”* (Melihat tanggal kadaluwarsa dan memilih makanan yang bergizi).

Informan Ketiga

Menurut informan AA laki-laki 10 tahun bahwa, *“lihat tanggal kadaluwarnya”* (Melihat tanggal kadaluwarsa).

Kemudian peneliti juga menanyakan hal yang berkaitan sebagai penguatan apa yang disampaikan oleh ketiga informan utama di atas. sebagaimana yang di ungkapkan oleh informan kunci dan informan pendukung.

- e. Peneliti mewawancarai informan dengan pertanyaan “Bagaimana upaya pihak sekolah untuk mengontrol pedagang kaki lima yang berjualan di luar lingkungan sekolah agar makanan dan minuman yang di jual terbebas dari Bahan Tambahan Pangan (BTP), bersih, aman dan sehat untuk dikonsumsi peserta didik?

Menurut informan (**AR, 45 tahun selaku informan kunci**) bahwa, *“disampaikan kepada anu penjual terutama kantin dalam sekolah tapi biasa juga sampaikan yang dibelakang itu untuk menjual makanan yang baik, itu yang penjual diluar skali kali dikontrol untuk menjual*

makanan yang baik-baik saja” (Disampaikan kepada penjual yang didalam lingkungan sekolah untuk menjual makanan yang baik dan penjual yang diluar lingkungan sekolah sekali-kali dikontrol agar menjual makanan yang baik-baik juga).

- f. Peneliti mewawancarai informan HR dengan pertanyaan “Bagaimana cara ibu mengontrol anak ibu, jika sering membeli jajanan makanan/minuman yang berwarna-warni, manis, asin (yang direbus maupun digoreng), dll?

Menurut informan (**HR, 41 tahun selaku informan pendukung**) bahwa, “*diupayakan seperti disediakan cemilan di rumah , di suruh bawa bekal kalau ke sekolah, di tanya juga supaya pilih-pilih tempat yang bersih kalau mau beli jajanan supaya sehat i toh*” (Di upayakan untuk menyediakan cemilan dirumah, menyuruh anak membawa bekal kesekolah dan disampaikan untuk memilih-memilih tempat yang bersih jika ingin membeli jajanan agar sehat).

Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami masalah kesehatan yang marak terjadi saat ini terkait keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Bahaya fisik, bahaya kimia, dan bahaya biologis adalah semua bahaya yang berpotensi membahayakan kesehatan manusia saat dikonsumsi. Sedangkan metode pendekatan *fenomenologi* merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar dan berfokus pada pengalaman hidup manusia. Pendekatan fenomenologi ini menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang sikap jajan anak.

Dalam penelitian ini metode kualitatif yang dimaksudkan yaitu untuk menganalisa bagaimana Pengetahuan keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap sikap jajan pada peserta didik SDN 007 Lantora Kabupaten Polewali Mandar.

1. Pengetahuan terkait Bahan Tambahan Pangan (BTP)

Berdasarkan penelitian ini, Bahan Tambahan Pangan adalah bahan yang ditambahkan atau dicampurkan ke dalam pangan yang dapat mempengaruhi sifat dan bentuknya. Pangan adalah salah satu kebutuhan utama untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai Pangan jajanan anak sekolah terkait Bahan Tambahan Pangan bahwa peserta didik mendapatkan informasi tentang jajanan makanan yang bergizi. Dengan kurikulum merdeka guru menyampaikan kepada peserta didik untuk jajan yang sehat dan melarang kantin yang di dalam lingkungan untuk menjual minuman yang berwarna. Adapun jajanan yang berwarna-warni, manis, asin, dll tidak aman dan tidak sehat karena mengandung bahan tambahan seperti pewarna yang dapat menyebabkan penyakit serta merusak kesehatan. Serta dampak yang bisa menyebabkan peserta didik gatal-gatal karena terkena alergi. Tetapi dari keterangan Guru dan Ibu peserta didik menyatakan bahwa akan menyebabkan penyakit gagal ginjal apabila sering jajan makanan sembarangan.

Hasil yang didapatkan dari informan mengenai memilih jajanan tanpa Bahan Tambahan Pangan semua informan utama tidak mengetahui cara memilihnya dikarenakan kurangnya terpapar informasi mengenai Bahan Tambahan Pangan. Tetapi dari keterangan Guru dan Ibu Peserta didik menyatakan bahwa memilih jajanan yang tidak mengandung BTP dan mengonsumsi makanan yang sehat tidak akan menyebabkan gangguan kesehatan. Peserta didik bisa saja hanya sekedar mengetahui bagaimana dampak mengonsumsi jajanan yang menggunakan Bahan Tambahan Pangan serta tidak mengetahui bagaimana cara memilih jajanan yang aman dan sehat tanpa Bahan Tambahan Pangan.

Hal ini berarti pengetahuan terhadap Bahan Tambahan Pangan terbilang masih kurang. Menurut (Soekidjo Notoatmodjo, 2012) Pengetahuan adalah hasil dari penginderaan seseorang terhadap sesuatu, seperti mata, hidung, dan telinga. Salah satu komponen penting dalam proses sintesis Bahan Tambahan Pangan adalah pengetahuan. Ketidaktahuan akan Bahan Tambahan Pangan menyebabkan perilaku konsumen yang tidak menyenangkan dan masalah seperti penggunaan Bahan Tambahan Pangan yang berlebihan.

Rendahnya pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi alasan responden sering mengonsumsi minuman ringan dan jajanan lainnya dengan jumlah yang tidak sedikit. Kurangnya peran orang tua di rumah dan peran guru di sekolah untuk memberikan pengetahuan tentang Bahan Tambahan Pangan serta bahaya mengonsumsi jajanan yang dijual pedagang di dalam dan diluar sekolah juga menjadi alasan rendahnya pengetahuan peserta didik terutama gorengan dan minuman ringan yang sangat di minati peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penelitian Februhartanti. Wawancara mendalam dengan pedagang jajanan di daerah Jakarta Timur menunjukkan bahwa mereka tidak tahu apakah BTP atau bahan tambahan makanan yang mereka pakai dilarang oleh pemerintah. Pedagang jajanan biasanya memiliki atau memakai BTP yang mudah ditemukan, murah, dan dapat menyediakan makanan yang menarik, tetapi mereka tidak mempertimbangkan atau mengetahui apakah itu dapat membahayakan kesehatan mereka. Selain itu, makanan jajanan yang didapatkan biasanya diolah atau disiapkan dengan cara yang tidak higienis (Sembiring, 2019).

2. Pengetahuan terkait *Hygiene* Sanitasi Makanan

Berdasarkan penelitian ini, *Hygiene* merupakan tindakan pencegahan penyakit seseorang dengan lingkungan tempat berada (Muktia., 2021). Untuk mencegah penyakit akibat makanan, sanitasi pengolahan makanan harus diterapkan dengan baik dan benar. Ini akan memastikan bahwa lingkungan makanan tetap bersih dan bebas dari cemaran biologis, kimia, atau bahan lain (Permenkes, 2019).

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) terkait *hygiene* sanitasi makanan bahwa informan mendapatkan informasi tentang jajanan yang bersih. Menurut informan yang harus diperhatikan pada label makanan/minuman dalam kemasan yaitu melihat tanggal kadaluwarsanya.

Tanggal kadaluarsa adalah faktor tambahan yang dapat memengaruhi keputusan pembelian. Menurut Setianingrum (2020), mengetahui tanggal kadaluarsa sebuah produk dapat membantu pembeli mengetahui apakah produk tersebut masih dapat digunakan atau tidak. Studi (Putri & Subawa 2019) menemukan bahwa pencantuman tanggal kadaluarsa sangat penting dalam pemasaran produk agar produk dapat diedarkan dengan baik.

Menurut (Sulaiman, 2021) Penyalahgunaan dalam pemilihan kemasan untuk menyimpan produk bahan pangan dapat menyebabkan kerusakan dari mutu suatu produk makanan. Pengemasan dapat mempengaruhi mutu bahan pangan melalui perubahan sifat fisik dan kimia yang disebabkan oleh migrasi zat kimia bahan kemasan.

Hasil wawancara yang didapatkan dari informan mengenai kondisi makanan/minuman yang dijual dipinggir jalan terlihat tidak higienis dan tidak sehat karena mudah terkena debu akibat sebagian penjual tidak memakai penutup makanan.

Seperti yang dinyatakan oleh Triandini dan Handajani (2015), unsur lingkungan seperti debu dan asap dapat mencemari makanan. Hal ini bertentangan dengan peraturan menteri kesehatan tentang standar kebersihan sanitasi makanan yang menyatakan bahwa lokasi penjaja makanan harus jauh dari sumber pencemaran seperti SPAL, genangan air, dan tempat pembuangan sampah.

Di sekolah dasar, kebanyakan pedagang jajanan tidak memahami prosedur sanitasi dan kebersihan makanan dan kualitas makanan yang mereka jual. Makanan sering terkontaminasi oleh penjual makanan yang dibuat dan dijual dengan standar kualitas dan sanitasi yang rendah (WHO, 2021).

Hasil yang didapatkan dari infoman mengenai pengetahuan memilih makanan/minuman yang bersih dan aman masih dikategorikan kurang karena dilihat dari jawaban yang diberikan oleh informan tentang cara memilih jajanan yang bersih dan aman informan menjawab dengan membeli buah- buahan yang segar. Informan bisa saja hanya sekedar mengetahui dengan mengonsumsi buah yang segar tetapi tidak bisa menjelaskan seperti apa jajanan yang bersih dan

aman itu sendiri.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (Lasmini, 2013), yang menemukan bahwa perilaku buruk responden menyebabkan kurangnya pengetahuan anak karena mereka jajan hampir setiap hari di sekolah dan biasanya makan lebih dari satu jenis jajanan. Sebagian besar makanan dan minuman jajanan terbuat dari pengawet, seperti snack, sosis goreng, dan minuman ringan kemasan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan analisis keamanan Pangan jajanan Anak Sekolah (PJAS) terhadap sikap jajan peserta didik SDN 007 Lantora Kabupaten Polewali Mandar yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan terkait Bahan Tambahan Pangan (BTP)

Hasil yang didapatkan dari analisis Pengetahuan peserta didik terkait Bahan Tambahan Pangan (BTP) yaitu peserta didik tidak mengetahui atau masih kurangnya informasi yang didapatkan peserta didik mengenai cara memilih jajanan yang aman dan sehat tanpa Bahan Tambahan Pangan. menurut informan jajanan yang berwarna-warni, manis, asin, dll tidak aman dan tidak sehat karena mengandung bahan tambahan seperti pewarna yang dapat menyebabkan penyakit dan merusak kesehatan. Adapun dampak yang bisa menyebabkan peserta didik gatal-gatal karena terkena alergi dan dapat menyebabkan gagal ginjal dengan sering jajan makanan sembarangan.

2. Pengetahuan terkait *Hygiene* Sanitasi Makanan

Melihat dari *Hygiene* Sanitasi Makanan melalui observasi langsung dan wawancara kepada informan. Hasil yang didapatkan selama ini peserta didik melihat tanggal kadaluwarsa di kemasan jajanan sebelum membelinya. untuk kondisi makanan/minuman yang dijual dipinggir jalan terlihat tidak higienis dan tidak sehat karena mudah terkena debu akibat sebagian penjual tidak memakai penutup makanan. Kemudian informan membeli buah-buahan yang segar, bersih dan sehat untuk dikonsumsi peserta didik.

Referensi

- Ahmad Azwinfadhlan, Anita Rahmiwati, dkk. 2023. Study Literature tentang Dampak Pendidikan Keamanan Pangan terhadap Kesehatan Anak Usia Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Keperawatan*. 15(4) : 126.
- Ainutajriani, Dita Artanti, dkk. 2024. Edukasi *Hygiene* dan Sanitasi Makanan pada Pedagang Kaki Lima Sekitar Jalan Sutrorejo Surabaya. *Jurnal Asta*. 4(1) : 24-25.
- Ammitra Febrianis. 2023. Pengawasan Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (Pjas) di Kota Solok Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*. 3(3).
- Annisa Sholehati Nur Islamiah. 2024. Analisis Perilaku Pedagang Kaki Lima Terhadap *Hygiene* Sanitasi. *Jurnal Kesmas Asclepius*. 6(1) : 2-3.
- Annisha Febiyani, Ikit Netra Wirakhmi, Surtiningsih. 2024. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Metode Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Tentang Diare Pada Anak di SD Negeri 1 Sokaraja Tengah. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2(1) : 47-51.
- Bachtiar Rifai Pratita Ihsan, dkk. 2023. Penyuluhan Keamanan Makanan dan Pembentukan Kader Keamanan Makanan di SMP Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNSIQ*. 11(1) : 76-77.
- Chatrine Virginia Tamara, Febriantika. 2023. Pengetahuan, Sikap, Zat Pengawet, Pewarna Berbahaya Terhadap Tindakan Siswa dalam Pemilihan Jajanan di SMP. *Jurnal.Health Sains.co.id*. 4(4) : 149-150.
- Eva, Mira, Agung, Rosie. 2024. Edukasi Pangan dan Jajanan yang Aman Sehat serta Bermutu di SMA Negeri 20 Batam. *Jurnal Keker Wisata*. 2(1).

- Nasrudin, Muh Israwan, dkk. 2023. Sosialisasi Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah di SDN 51 Kendari. *Article Information*. 2(1) : 25.
- Novia Sri Wulandari, Haris Sofyana, dkk. 2022. Gambaran Pengetahuan dan Sikap Anak Sekolah Dasar Usia 10-12 Tahun dalam Memilih Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale* 2(1) :74-75.
- Prima Yaumil Fajri, Cesar Welya Refdi, Risa Meutia Fiana. 2021. Analisis Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah pada Beberapa SD di Kota Padang. *Sains dan Teknologi Pangan*. 6(2).
- Sahbainur Rezeki, Rizky Swastika Renjani, Syinta Lehianti. 2023. Perbandingan Pengetahuan Siswa dalam Pemilihan Makanan Jajanan dengan Menggunakan Media Video dan Media Flashcard di Sekolah Dasar Negeri 16 Kota Banda Aceh. *Journal of Healthcare and Medicine*. 9(2) : 1740.
- Santi. 2023. Edukasi Bahan Tambahan Pangan yang Halal, Sehat dan Bergizi untuk Masyarakat Kelurahan Takala. *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan Ipteks*. 30(4) : 733.
- Sri Mulyani, Fitria. 2022. Pengetahuan dan Sikap Siswa SDN Ranah Singkuang dan SDN Pekanbaru dalam Memilih Pangan Jajanan. *Journal Of Community Health*. 9(1) :57.
- Sri Wulandari, Restu Ismoyo Aji, dkk. 2022. Perancangan *E-Booklet* tentang Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) Berbahaya untuk Siswa SD. *Jurnal Seni Rupa & Desain*. 25(1) :72-73.
- Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Tri Minarsih, Abdul Roni, Neli Diah P. 2024. Peningkatan Pengetahuan tentang Bahaya Penggunaan Bahan Tambahan Pangan yang dilarang terhadap Kesehatan pada Siswa SMA N 1 GUBUG. *Jurnal Pengabdian IKIFA*. 3(1): 7.
- Wiwin Wisanti Siregar, Sri Wahyuni. 2023. Gambaran Higiene dan Sanitasi Makanan Jajanan Kantin Sekolah di Kelurahan Sei Glugur Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang Tahun 2023. *Public Health Journal*. 10(1) : 36-44.